

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Segala sesuatu yang dimiliki manusia, baik yang berhubungan pada dirinya ataupun diluar dirinya (alam), semuanya merupakan anugerah bukan ciptaan manusia atau alam itu sendiri. Kelebihan potensi yang dimiliki manusia dibanding makhluk lainnya, bahkan keunikan-keunikan yang dimiliki setiap individu, juga bukan hasil perencanaan dan penataan manusia sendiri. Semuanya merupakan anugerah Tuhannya dan manusia menerima apa adanya. Untuk menopang keberlangsungan manusia sendiri, Tuhan menyediakan fasilitasnya dengan lengkap pada alam.

Semua yang dibutuhkan manusia, seperti oksigen, mineral, nutrisi dan lain sebagainya, telah Tuhan sediakan pada alam. Tugas manusia hanya mengelola dan memberdayakan. Ketika manusia yang menyadari bahwa keberadaan dirinya, posisi unggul yang ada padanya dan fasilitas yang lengkap pada alam itu merupakan anugerah dari Tuhan, maka sepatutnya manusia menyadari kehadiran dan kebesaran Tuhan yang memberi itu. Ekspresi dan tindakan manusia terhadap yang Maha Baik tersebut tiada lain adalah syukur.

Setelah menciptakan manusia berikut fasilitas yang dibutuhkannya, Tuhan tidak mencukupkan dengan aspek-aspek tersebut saja. Karena Maha baiknya Tuhan terhadap manusia, Tuhan benar-benar menampakan kekhawatirannya jika potensi yang dimiliki manusia dan fasilitas alam yang disediakan untuk menopang kehidupannya itu berbalik memperdaya manusia dan akhirnya menjadi bencana dan menyengsarakan manusia sendiri. Oleh karena itu, saking sayangnya Tuhan kepada manusia, maka Tuhan turunkan ajaran melalui Rasul-Nya.

Tujuannya tiada lain agar potensi yang dimiliki manusia dan fasilitas alam yang disiapkan untuk menopang kehidupan manusia itu benar-benar menyenangkan dan membahagiakan manusia. Ini membuktikan bahwa yang memberikan anugerah itu juga Maha Sayang dengan memberikan potensi, berikut alam untuk menopang kehidupannya dan ajaran yang membuatnya mengenal diri dan mampu bersyukur atas kebaikan-kebaikan tersebut.

Ajaran tersebut adalah panduan hidup manusia. Majdi (2011:35) menggambarkan sebuah perusahaan ketika memproduksi, misalnya televisi, komputer, *tape recorder* dan lainnya, akan melengkapi produk tersebut dengan buku petunjuk cara menggunakannya. Begitu juga dengan Tuhan, khususnya bagi untuk kita umat Muslim, Allah Swt, ketika menciptakan manusia, Allah membekalinya dengan buku panduan, sumber utama buku panduan tersebut adalah yang kita sebut Alquran.

Alquran secara bahasa umumnya merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *qara`a* yang berarti bacaan atau yang dibaca. Adapun menurut istilah mengutip dari Amrullah (2008:1) Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya dan ditulis dalam mushaf.

Alquran bagi kita umat Muslim merupakan rujukan utama untuk mengenali kehidupan berikut panduan untuk memecahkan segala persoalan di dalamnya. Sebagai panduan hidup manusia Alquran mempunyai kemukjizatan untuk membuktikan kebenarannya. Salah satu mukjizatnya dalam Amrullah (2008:37) adalah *uṣlūb* Alquran atau keindahan tata bahasa Alquran, yang tidak hanya dikenal oleh para sastrawan Arab saja, tetapi telah diakui pula oleh orang-orang yang mendalami Alquran. Bahkan tak jarang banyak peneliti yang terinspirasi oleh Alquran.

Tingginya gaya sastra Alquran membuat tidak sembarang orang dapat menafsirkannya. Diperlukan sebuah ilmu yang dikenal dengan ilmu tafsir. Dengan ilmu tafsir dan globalnya isi Alquran, memungkinkan setiap generasi umat untuk memberikan penafsiran yang berbeda. Sebagaimana menurut Djunaid (2014:139) Alquran bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya, sehingga satu kata dalam Alquran mampu menyimpan berbagai makna termasuk mengenai syukur.

Kata syukur berasal dari bahasa Arab namun sudah menjadi bagian dari kosakata dalam bahasa Indonesia, yang dalam KBBI mempunyai arti rasa terimakasih kepada Allah. Dalam bahasa Arab sendiri, syukur ditulis dengan *syukr* (شكر) dengan huruf-huruf *syīn* (شَيْن), *kāf* (كَاف), dan *rā'* (رَاء) yang merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja (*fi'il*) *syakara* (*madī*) dan *yasykuru* (*mudari'*). Ar-

Razi dalam Madany (2015:3) menambahkan kata syukur selain dimungkinkan sebagai bentuk maṣdar, dimungkinkan pula sebagai bentuk jamak (plural) dari kata *Syukr*.

Sedangkan menurut istilah, syukur menurut Nurdin, dkk (2001:244) dalam buku Moral dan Kognisi Islam adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu perbuatan atau anugerah dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan yang sesuai dengan kehendak pemberinya. Sepakat dengan pengertian tersebut Ali (1999:103) menyatakan hakikat syukur adalah rasa terimakasih atas nikmat yang telah diberitakan Tuhan kepada kita sembari menggunakan nikmat itu pada jalan yang diridhai-Nya.

Dalam pengertian syukur ini para ulama memang telah menyebutkan banyak definisi syukur. Namun, definisi yang paling penting menurut Isa (2011:267) adalah yang dikatakan oleh sebagian mereka, bahwa syukur adalah kesinambungan hati untuk mencintai Sang Pemberi nikmat dengan kesinambungan anggota badan untuk menaati-Nya dan kesinambungan lisan untuk mengingat dan memuji-Nya.

Dari pengertian-pengertian di atas sesuai dengan pendapat Muzadi, dkk (2008:193) rasa syukur tidak cukup hanya di lisan, seperti mengucapkan *alhamdulillah* atau kata-kata lain yang serupa dengan itu, tapi juga harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan yang mengarah pada mengingat kebesaran Allah swt, melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Syukur tidaklah sesederhana yang dipikirkan dan dipraktikan oleh sebagian orang. Syukur sangat komprehensif mencakup hati, lisan dan amal.

Sulitnya syukur yang sebenar-benarnya syukur, dapat kita lihat dari bagaimana Allah, mengulang-ulang dalam Alquran, berfirman mengenai sedikitnya jumlah manusia yang bersyukur. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila hanya ada dua hamba Allah yang mendapat pujian lantaran syukur yang telah ditunjukkannya, yakni Nabi Ibrāhīm 'alayhis-salām dan nabi Nūh 'alayhis-salām. Tentang Nabi Ibrāhīm 'alayhis-salām Allah berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٤﴾ شَاكِرًا  
لِّأَنْعَمِهِ أَجْتَبَنَّهُ وَهَدَانَهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢٥﴾

“Sesungguhnya Ibrāhīm adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang bersyukur nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.” (QS. An-Nahl [16] : 120)<sup>1</sup>

Adapun tentang nabi Nūh *'alayhis-salām* Allah berfirman

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣٠﴾

“(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nūh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.” (QS. Al-Isra` [17] : 3)

Faktanya di lapangan, kebanyakan manusia memang kurang bersyukur. Salah satu buktinya di kalangan pelajar, khususnya siswa siswi SMP dan SMA sederajat, kita dapat melihat data banyaknya siswa yang membolos dari berbagai daerah. Sedangkan dalam data lain masih banyak yang tidak mampu dan ingin bersekolah walaupun pemerintah sudah mewajibkan sekolah sembilan tahun. Berikut beberapa datanya dari berbagai daerah dengan rentang waktu yang tidak jauh dari penelitian ini.

Dari Sumatera Utara

GoSumut (Agustus, 2016), Ratusan siswa yang masih duduk di bangku sekolah, terjaring 'Razia Cinta Kasih' yang dilakukan oleh Polsek Medan, Pada Kamis Pagi. Kapolresta Medan, Kombes Mardiaz Kusin Dwihananto mengatakan, siswa yang terjaring kebanyakan ang bolos sekolah dan pergi ke warnet dan tempat lainnya. "Ada sekitar 198 anak sekolah, baik SD, SMP dan SMA terjaring 'Razia Cinta Kasih' yang digelar seluruh Polsek sejawaran Polresta Medan. Kebanyakan mereka terjaring di warnet saat bolos sekolah, sedang bermain game," kata Mardiaz di Mapolresta Medan Kamis sore tadi.

Dari Serang, Banten

TEMPO.CO (Nopember, 2015). Asyik bolos sekolah puluhan pelajar di Kota Serang, Banten di Hari Guru, Rabu pagi terjaring dalam operasi penertiban yang dilakukan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Serang, Banten. Aksi kejar-kejaran antara petugas dan siswa yang membolos pun sempat terjadi, namun beberapa pelajar berhasil lolos kabur dengan menggunakan sepeda motor sementara dua pelajar wanita yang berhasil diamankan memohon kepada petugas untuk dilepaskan.

Puluhan siswa terjaring razia di hari Guru Nasional.

---

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān *in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak *Al-Qur`ān Tajwid dan Terjemahnya*. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.

Dari MetroSiantar (Pebruari, 2015)

Hingga saat ini, tingkat siswa yang terjaring bolos dari sekolah di Siantar masih tinggi. Diperkirakan sekitar ratusan siswa yang membolos setiap hari dan diamankan petugas Disdik Kota Pematangsiantar.

Surabaya News (Desember, 2014)

Kepergok membolos sekolah puluhan siswa dicitrak petugas Satpol PP kota Surabaya. Pelajar yang bolos sekolah ini pun tak kuasa menahan malu saat petugas memanggil orang tuanya. Ia menangis dan meminta maaf dengan sujud dikaki ibunya.

Mereka membolos tentu dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, namun sikap mereka tetap menunjukkan ketidak bersyukur mampu bersekolah. Memprihatinkannya bukan hanya siswa yang bolos, guru juga terkadang sering kedatangan malas masuk kelas dan membolos. Jika masuk kelas pun guru hanya memberikan tugas dan kurang bertanggungjawab dengan profesinya. Berikut data yang peneliti dapatkan

Pemerintah.net (t.t) Kasubdit Pendidikan Tinggi Bappenas, Amich Alhumami, mengatakan terdapat tiga kriteria kehadiran guru yakni guru yang datang dan mengajar di kelas, kemudian guru yang hadir tapi tak mengajar di kelas, dan guru yang hadir tapi tidak masuk kelas. Tingkat ketidakhadiran guru yang tertinggi terdapat di Kalimantan dengan persentase 14,1 persen, disusul Bali dan Nusa Tenggara dengan persentase 14 persen, serta Papua dan Maluku 11,6 persen. Ketidakhadiran guru di kelas yang paling tinggi terdapat di Sumatera yakni 17,4 persen kemudian Jawa 13,4 persen, Bali, dan Nusa Tenggara 12,5 persen. Studi ketidakhadiran guru di Indonesia tersebut tercantum dalam laporan ACDP pada 2014.

Fakta mengenai manusia kurang bersyukur, khususnya dalam ranah pendidikan, tentu bukan mengenai membolos saja. Karena dari pengertian yang sudah dijabarkan, singkatnya mengutip perkataan Hawa (t.t:365), syukur adalah mengerahkan secara total segenap potensi untuk hal yang paling dicintai Allah. Sedangkan dari pengamatan peneliti banyak dari permasalahan pendidikan yang bermunculan penyebabnya karena tidak optimalnya para praktisi pendidikan baik guru, para pelajar maupun elemen pendidikan lainnya.

Beberapa pengamatan yang meyakinkan peneliti dalam hal ini adalah pengalaman peneliti saat menjadi pelajar dan menjadi guru di tempat PPL, maupun tempat-tempat peneliti mengajar lainnya, dimana banyaknya potensi yang

tidak teroptimalkan dikarenakan beberapa sebab, khususnya, kurangnya rasa syukur dalam diri. Seperti, peneliti beserta teman-teman dulu sering menyia-nyaiakan waktu belajar saat guru berhalangan masuk kelas walaupun guru bersangkutan sudah memberikan tugas. Bahkan ada istilah, pelajaran terfavorit semua murid adalah pelajaran yang gurunya tidak masuk kelas. Hal ini peneliti temukan juga saat menjadi guru di saat ini.

Sedangkan jika rasa syukur ada dalam diri saya dan teman-teman waktu itu, juga ada dalam diri para pelajar saat ini, maka seharusnya saya menggunakan kesempatan ketidakhadiran guru dengan baik sesuai dengan yang Allah sukai, sebagaimana pengertian syukur yang telah dibahas. Bisa saja dengan menyempatkan untuk belajar shalat dhuha, membaca Alquran dan mempelajari hal lain, dan banyak lagi hal yang disukai oleh Allah lainnya untuk mengembangkan potensi kita.

Pengamatan lainnya adalah ketidak-sungguhannya para pelajar dalam mengerjakan tugas, baik pengalaman peneliti bersama teman-teman maupun para pelajar yang pernah jadi murid peneliti saat ini, seringnya pengerjaan tugas itu mendekati waktu *deadline* dan seadanya. Istilahnya, “yang penting ngerjain”. Bahkan terkadang melewati batas waktu sampai tidak mengerjakan dengan berbagai alasan pun masih ada.

Selain itu, syukur juga merupakan ajaran dan perintah dari Allah swt. Dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahros li Alfaz al-Quran* karya al-Baqi (2007:474-475) kata syukur yang terdapat dalam Alquran mempunyai 18 variasi kata dengan total keseluruhannya disebut 74 kali dan tersebar dalam berbagai surat. Dari berbagai surat tersebut, kita dapat mengetahui bahwa syukur merupakan ajaran dan perintah dari Allah swt seperti dalam Firman-Nya

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman [31] : 14)

Di banyak ayat lain Allah swt juga memerintahkan kita untuk bersyukur dengan subjek (*fail*) plural (*jama'*) seperti dalam ayat berikut

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثِنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ  
مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ  
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada- Nyalah kamu kan dikembalikan.” (QS. Al-‘Ankabut [29] : 17)

Pentingnya syukur ini menurut Al-Ghazali (2011:83) ditegaskan dengan disebutkan perintah bersyukur secara bergandengan dengan perintah berzikir sebagaimana Firman Allah

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٢﴾

“karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah [2] : 12)

Berdzikir sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, merupakan sesuatu yang lebih besar dibandingkan dengan amalan-amalan lain. Allah berfirman

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabut [29] : 45)

Madany (2015:2) menambahkan dengan mengutip satu do’a yang ma’sur dari Nabi Muhammad Saw, syukur digandungkan pula dengan ibadah di samping dzikir. Sebagaimana telah dimaklumi, ibadah merupakan tujuan utama dari penciptaan jin dan manusia. Dalam hal ini Allah swt berfirman

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51] : 6)

Adapun do'a yang dimaksud adalah sebagai berikut

اللَّهُمَّ أَعِنَا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحَسَنِ عِبَادَتِكَ (رواه الحاكم عن أبي هريرة)

Ya Allah, bantulah kami untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu. (Riwayat al-Hakim dari Abu Hurairah)

Nurdin, dkk (2001:24) menambahkan bahwa mensyukuri nikmat adalah memanfaatkan dan menggunakan anugerah Allah secara bersungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Anugerah di sini termasuk alam, sehingga dari makna syukur ini sebenarnya manusia dapat mengelola alam dan melaksanakan tugas hidupnya di bumi sebagai khalifah.

Pentingnya syukur juga digambarkan dari ancamannya bagi orang yang enggan bersyukur atau kufur akan nikmat yaitu berupa azab yang pedih. Dalam hal ini Allah berfirman

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (QS. Ibrāhīm [14] : 7)

Salah satu bentuk azab dari enggan bersyukur adalah kelaparan dan ketakutan sebagaimana Allah berfirman

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ

فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

“dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (QS. An-Nahl [16] : 112)

Selain mendapatkan azab di akhirat, kufur nikmat atau enggan bersyukur juga mendapatkan balasan di dunia yang salah satunya berpengaruh pada lingkungan sebagaimana pendapat Qardhawi dalam Madany (2015:15) sebagai berikut:

ومن أسباب فساد البيئة أو ظهور الفساد في البر والبحر الكفران بأنعم الله

Di antara penyebab rusaknya lingkungan hidup atau munculnya kerusakan di darat dan di laut adalah kekufuran terhadap nikmat karunia Allah.

Melihat pemberitaan dari Alquran bahwa sedikit dari manusia yang sebenarnya mampu bersyukur serta pentingnya syukur dalam Islam dan dampak kerusakan yang akan dihasilkan jika enggan bersyukur, bagi peneliti adalah indikasi bahwa syukur ini merupakan hal penting yang sering terlupa bahkan terabaikan. Khususnya dalam pendidikan di zaman ini yang cenderung sekuler. Syukur sebenarnya pondasi awal pada peserta didik yang perlu ditanamkan untuk mengembangkan potensinya. Sebagaimana pendapat Hawa (t.t:365) syukur adalah mengerahkan secara total segenap potensi untuk hal yang paling dicintai Allah.

Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang diuraikan Syahidin (2005: 32) sebagai berikut:

Manusia diciptakan Allah Swt. dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sehingga ia dapat menata kehidupan di muka bumi dengan baik. Segala kelengkapan itu bersifat potensial. Melalui berbagai tahapan, waktu dan perkembangannya, ia akan mampu hidup mandiri. Dalam hal apapun termasuk mengembangkan potensi tersebut manusia memerlukan pendidikan.

Dalam Islam sendiri, mengenyam pendidikan adalah wajib, sebagaimana hadits yang cukup terkenal

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu fardu bagi setiap muslim”.

Namun sayangnya, kebanyakan manusia sebagaimana dalam Alquran tidaklah mensyukuri potensi-potensi tersebut, sehingga tanpa rasa syukur, program pendidikan yang telah dirancang dengan susah payah, justru dapat dianggap sebagai beban yang menyusahkan, baik untuk guru maupun siswa dan praktisi pendidikan lainnya. Karena itu, peneliti termotivasi untuk lebih lanjut meneliti konsep syukur yang digali langsung dari Alquran dengan mengkajinya

secara tematik (*mawḍūʿī*) dan menganalisisnya dengan membandingkan pendapat beberapa mufassir atas ayat-ayat yang telah dipilih. Penelitian ini akan peneliti tuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul “**KONSEP SYUKUR DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang peneliti temukan adalah kurangnya rasa syukur pada para praktisi pendidikan, khususnya dalam diri pelajar hingga menyiapkan potensinya, juga dalam diri praktisi lainnya hingga tidak bekerja secara profesional. Sedangkan syukur merupakan ajaran dan perintah Allah yang dapat kita temukan dalam Alquran sebagai panduan hidup umat Muslim untuk memecahkan problematika kehidupannya.

Masalah tersebut coba peneliti rumuskan secara umum dengan pertanyaan “Bagaimana konsep syukur dalam Alquran yang berimplikasi terhadap pendidikan?”. Namun, untuk memfokuskan penelitian, maka rumusan tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komposisi term syukur dalam Alquran?
2. Bagaimana konsep syukur menurut para *mufassir mu'tabarah*?
3. Bagaimana implikasi syukur terhadap pendidikan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah berusaha mengetahui konsep syukur dalam Alquran yang berimplikasi terhadap pendidikan. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komposisi term syukur dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui konsep syukur menurut para *mufassir mu'tabarah*.
3. Untuk mengetahui implikasi syukur terhadap pendidikan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana sesungguhnya syukur dalam Alquran yang berimplikasi terhadap pendidikan sehingga menguatkan urgensi syukur dalam kehidupan. Juga

sebagai penambah materi syukur yang sudah masuk menjadi salah satu materi di kurikulum Nasional, kemudian dapat teramalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktisnya, hasil dari penelitian ini langsung bisa diamalkan karena syukur memang sesuatu yang perlu diamalkan. Terutama untuk seorang muslim dimana Alquran sebagai panduan hidupnya sudah mengajarkan sekaligus memerintahkan dan memberi ancaman jika kita enggan bersyukur. Lebihnya menjadi panduan bagaimana bersyukur prespektif Alquran untuk diimplementasikan dalam ranah kependidikan.

Selain itu, dapat juga dijadikan rujukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti mengenai syukur karena bagaimanapun akan ada kekurangan dalam penelitian ini sedangkan syukur merupakan salah satu poin penting kehidupan yang harus ada dalam pribadi manusia sehingga perlu selalu ada pengembangan teorinya dan tentu masih bisa dikembangkan. Karena syukur bukan hanya ada dalam Alquran, melainkan ada juga dalam hadits-hadits yang merupakan kenangan dan warisan tauladan terbaik umat Muslim, Nabi Muhammad Saw kita tercinta, agar kita hidup selamat dunia dan akhirat. Bahkan teorinya terdapat juga dalam teori psikologi Barat.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Sesuai dengan sistematika dalam penulisan skripsi pada umumnya, skripsi ini terdiri dari berbagai bab dan sub bab sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, di dalamnya mencakup beberapa sub bab yaitu: *Pertama*, Latar Belakang Penelitian. *Kedua*, Rumusan Masalah. *Ketiga*, Tujuan Penelitian. *Keempat*, Manfaat Penelitian. *Kelima*, Stuktur Organisasi Skripsi.

**Bab II Kajian Teori**, di bagian ini akan dipaparkan teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang akan diangkat dalam penelitian sebagai bahan landasan analisis di bab IV.

**Bab III Metode Penelitian**, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan metode bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Yaitu,

sebagai berikut: *Pertama*, Desain Penelitian. *Kedua*, Pengumpulan Data. *Ketiga*, Jenis dan Sumber Data. *Keempat* Analisis Data.

**Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, meliputi hasil temuan dan analisis terhadap pembahasan-pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu: komposisi term syukur dalam Alquran, syukur prespektif Alquran dan implikasinya terhadap pendidikan.

**Bab V Penutup**, pada bab ini hanya terdiri dari dua bab yaitu Simpulan dan Rekomendasi.